

PENGOLAHAN MOTIF PADA *BUYA BOMBA* DENGAN TEKNIK *DIGITAL PRINTING*

Meutia Dara Oktaria Y.

Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung
Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat 40257, Indonesia
e-mail: mutiadara.md@gmail.com

ABSTRACT

Known for their traditional handwoven fabrics, Donggala one of the district in Central Sulawesi, Indonesia produces Ikat Weaving called Buya Bomba. It has 18 ancient pattern that has been neglected due to the difficulties either in the process of making and delivering the messages to continue the product to be made. But recently in order to conserve Buya Bomba, the local government necessitate their employees towore it in their even that usually worn formally as one of their fashion item necessities. Due to introduce and inovate the motif's in Buya Bomba, the motif's processed into digitalized motif's and applied with digital printing techniques and turned into fashion product that could become an alternative option to be worn at any event and also able to be worn as daily outfit for Donggala's governments employees.

Keywords: *Buya Bomba, Digital Printing, Fashion Product*

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghasilkan kain tradisional diantaranya terdapat Kabupaten Donggala yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Dengan menghasilkan kain tenun ikat yang bernama *Buya Bomba* yang memiliki 18 motif lawas yang sudah jarang ditemukan saat ini, karena proses pembuatannya yang rumit serta kurangnya masyarakat yang diwariskan dengan ilmu mengenai *Buya Bomba* itu sendiri. Dalam langkah pelestarian *Buya Bomba*, pemerintah daerah kabupaten Donggala mewajibkan pegawainya untuk menggunakan *Buya Bomba* sebagai salah satu atribut pakaian yang digunakan dalam acara – acara pemerintahan yang selalu diselenggarakan dalam bentuk pakaian resmi. Untuk mengenalkan dan memberikan inovasi pada motif yang dimiliki *Buya Bomba*, motif lawas yang dimiliki oleh *Buya Bomba* diolah kembali melalui proses komputerisasi dan diproduksi melalui digital printing. Serta diolah menjadi produk *fashion* dan dapat menjadi alternatif pakaian yang digunakan oleh pegawai daerah kabupaten Donggala yang dirancang untuk terlihat sebagai pakaian resmi namun tetap nyaman dan dapat digunakan dalam acara apapun.

Kata Kunci: *Buya Bomba, Digital Printing, Produk Fashion*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya yang merupakan warisan turun temurun, diantaranya adalah tenun. Salah satu daerah tersebut adalah kabupaten Donggala yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Tenun yang berasal dari Donggala ini dikenal sebagai *Buya Sabe*, kain ini memiliki berbagai macam jenis tenun

seperti tenun ikat, baik tenun ikat pakan dan tenun *double* ikatnya serta tenun songket. Tenun ikatnya dikenal dengan *Buya Bomba* sedangkan tenun songket dikenal dengan *Buya Subi*. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kartiwa (1983) yang mengutip dari Masyhuda (1973) terdapat 18 motif yang dimiliki *Buya Bomba*.

Buya Bomba telah memiliki kemajuan yang cukup beragam hingga saat ini, seperti

penggunaan beberapa motif yang dimiliki *Buya Bomba* yang diterapkan dalam *Buya Subi* dan batik, lalu kewajiban Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk menggunakan *Buya Bomba*, baik kain tenun maupun batik dalam acara - acara tertentu. Penggunaan kain *Buya Bomba* pun beragam, dapat menjadi sarung dan selendang sebagai pasangannya untuk wanita, kemeja untuk laki - laki dan jas yang dapat digunakan untuk wanita dan laki - laki, ketiga pakaian tersebut digunakan pada acara - acara formal. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Donggala agar *Buya Bomba* tetap dikenal dan selalu digunakan meskipun hanya dalam acara - acara tertentu dan formal saja.

Namun dengan tingkat kerumitan yang tinggi dalam proses pembuatannya yang mengakibatkan kain *Buya Bomba* ini menjadi sulit diproduksi dan memakan waktu yang banyak dalam proses pembuatannya dan tidak dapat diproduksi secara massal karena sistem pengerjaannya masih membutuhkan tenaga kerja manusia melalui alat tenun baik alat tenun bukan mesin (atbm) maupun *gedogan*. Dikarenakan hal - hal tersebut, hingga saat ini beberapa motif yang mudah ditemukan dalam kain tenun cenderung lebih sedikit. Dengan keadaan yang dimiliki oleh *Buya Bomba* saat ini, hal ini mengurangi keragaman yang dimiliki oleh *Buya Bomba*. Maka dibutuhkan pengembangan atau inovasi yang dilakukan dengan menggunakan inovasi yang telah berkembang sangat pesat dalam dunia teknologi yaitu *digital printing*. Dengan menggunakan kemajuan teknologi tersebut sebagai peluang membuat inovasi, *digital printing* memberikan kemudahan dalam mengolah motif yang dimiliki oleh *Buya Bomba* serta mempermudah proses pembuatannya. Dengan proses pembuatan yang lebih mudah, hal ini mampu menjadi peluang besar dalam memperkenalkan motif - motif yang dimiliki oleh *Buya Bomba* dengan cara yang lebih mudah diserap serta dikenal oleh masyarakat zaman sekarang. Dengan menggunakan *digital printing* sebagai media dalam memberikan inovasi atau pengembangan

dalam motif yang dimiliki oleh *Buya Bomba*, pengembangan yang dilakukan pun dapat lebih luas lagi, seperti penggunaan kain hasil *digital printing* yang kemudian digunakan dalam produk fesyen yang dapat digunakan dalam kegiatan keseharian. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan inovasi baru dalam perkembangan *Buya Bomba* melalui eksplorasi motif yang akan diterapkan pada kain melalui *digital printing* yang nantinya akan dibuatkan dalam produk *fashion*.

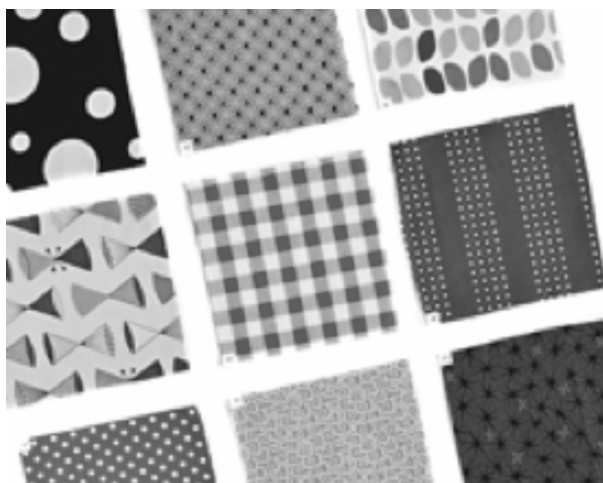
Ornamen dan Motif

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin "*ornare*" yang berarti menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen merupakan hiasan yang dapat memperindah suatu produk. Fungsi dari ornamen itu sendiri pada umumnya untuk memperindah suatu produk agar terlihat lebih menarik (estetis) dan lebih memiliki nilai jual.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh budaya yang kuat dalam sejarah dan perkembangannya. Salah satu budaya yang selalu ada dalam perkembangan Indonesia yaitu tenun dan batik, dalam tenun dan batik itupun terdapat sebuah motif yang selalu ada dan berkembang di setiap zamannya, dalam perubahan dan perkembangan zaman maka suatu motif pun dapat berubah karena mengikuti zamannya, namun perkembangan yang ia alami pun tetap memiliki karakter yang ia miliki.

Tipe - Tipe Motif

Sebuah motif merujuk dalam setiap komponen dalam desain. Biasanya berlaku pada bagian dalam motif yang diperlakukan secara berulang dalam sebuah kain. Dalam desain tekstil terdapat tiga kategori motif, yaitu geometris, bunga (*florals*) dan hal pembaharuan



Gambar 1. Motif Geometris

(Sumber: *A Field Guide to Fabric Design*, Kight, 2011)



Gambar 2. Motif Florals

(Sumber: *A Field Guide to Fabric Design*, Kight, 2011)

(*novelty*). Ketiga kategori tersebut dapat lebih dipersingkat menjadi dua yaitu abstrak (geometris) dan representasi (yang mewakili *florals* dan *novelty*). Namun motif bunga (*florals*) sudah sangat umum di setiap era dan budayanya sehingga motif *florals* diberikan sebuah klasifikasi tersendiri menurut Kight (2011):

1. Geometris

Hal pertama yang terbayang ketika mendengar kata geometris adalah motif yang klasik seperti polkadot, garis - garis, kotak - kotak, wajik dan lain lain. Pola motif yang disusun secara geometris dapat membuat tampilan motif terlihat menjadi sederhana dan kompleks, teratur atau acak, lurus atau melengkung atau dapat pula diantara hal - hal tersebut. Beberapa pola dan motif juga dapat dikaitkan dengan dunia nyata, namun keterikatan tersebut cenderung lebih bebas dan dapat berubah. Seperti kotak - kotak tartan yang berasal dan berkaitan dengan skotlandia, namun dengan penggunaannya yang saat ini sudah sangat umum membuat keterkaitan ini menjadi hilang.

2. Florals

Florals atau bunga yang feminin, indah dan klasik dan karena tampilannya yang sudah sangat umum membuat *florals* diberikan kategori terhadap dirinya sendiri. *Florals* merupakan kategori yang memiliki tampilan dengan mengutamakan daya tarik gravitasi daripada

geometris. Apabila bunga *daisy* diletakkan di atas polkadot hal tersebut pun menjadi motif itu sebagai motif *florals* bukan geometris.

3. Novelty

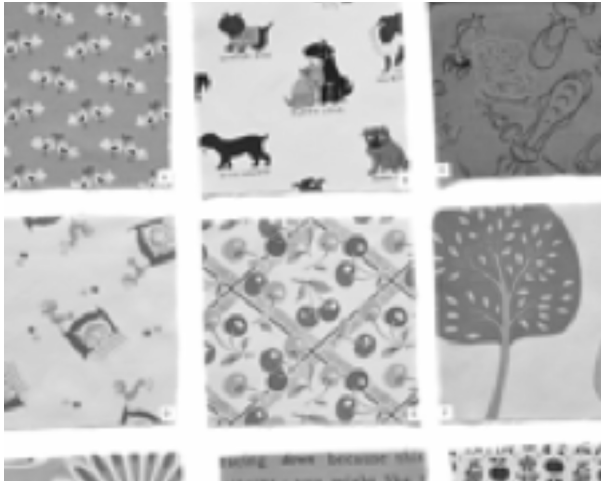
Novelty atau hal kebaruan dalam motif yang dimaksud bahwa motif ini telah mencakup segala motif yang tidak termasuk dalam motif geometris dan *florals*. Tema kebaruan pada motif ini lebih mendapatkan tempat dan suara dibandingkan dua kategori sebelumnya, baik secara visual maupun sebagai simbol atau lambang identitas bagi yang menggunakannya.

Stilasi

Stilasi merupakan pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami yang diinovasi menjadi bentuk yang berbeda namun tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya. Stilasi dapat dilakukan untuk bentuk - bentuk geometris serta bentuk naturalis. Selain itu stilasi juga dapat dilakukan pada berbagai ragam hias yang sudah ada baik ragam hias naturalis, geometris maupun dekoratif menurut Santoso (2013).

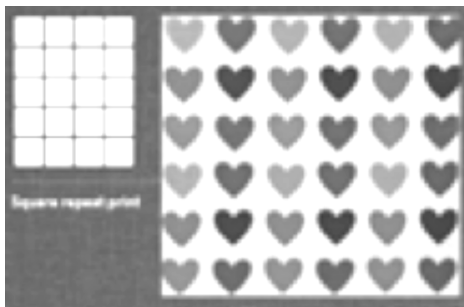
Teknik Pengulangan Motif

1. Teknik *Square Repeat*



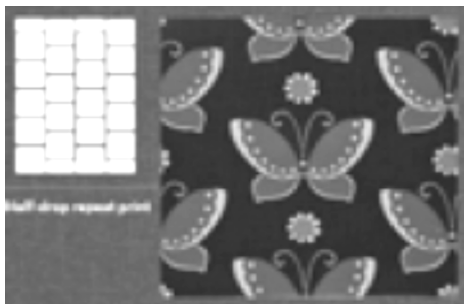
Gambar 3. Motif Novelty

(Sumber: *A Field Guide to Fabric Design*, Kight, 2011)



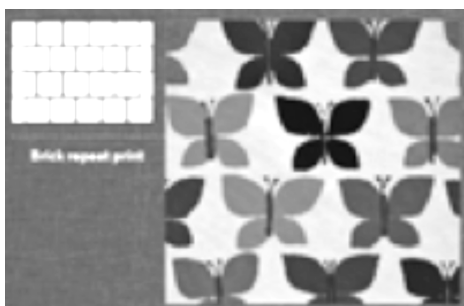
Gambar 4. Teknik Square Repeat

(Sumber: *A Field Guide to Fabric Design*, Kight, 2011)



Gambar 5. Motif Half Drop Repeat

(Sumber: *A Field Guide to Fabric Design*, Kight, 2011)



Gambar 6. Motif Brick Repeat

(Sumber: *A Field Guide to Fabric Design*, Kight, 2011)

Teknik ini juga biasa disebut sebagai *the block*, *side* dan *straight repeat* yang merupakan teknik yang sederhana dan teknik yang paling dasar. Motif ini dibuat didalam motif atau tumpang tindih persegi panjang (atau persegi atau jajargenjang) dan persegi panjang tersebut diulangi terus menerus sebagai grid sederhana. *Grid*nya pun dapat tidak terlihat atau diperlihatkan dengan jelas sebagai bagian dari desain tersebut. Semua metode dalam *printing* kecuali *digital* membutuhkan desain dasar untuk diulangi secara terus menerus yang akhirnya membentuk persegi panjang. Yang akhirnya membuat semua pola berulang merupakan variasi dari pengulangan persegi.

2. Teknik *Half Drop Repeat*

Teknik *half drop repeat* merupakan teknik pengulangan motif yang diturunkan atau digeser atau dinaikkan setengahnya.

3. Teknik *Brick Repeat*

Teknik *brick repeat* ini memiliki konsep yang sama seperti *half drop repeat* namun polanya bergantian secara berbaris bukan kolom yang lebih bebas.

Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan laman situs sultengprov.go.id Sulawesi Tengah merupakan provinsi terbesar di pulau Sulawesi yang memiliki luas daratan 68,033 km² dengan wilayah laut 189,480 km² yang terletak pada bagian barat kepulauan Maluku dan bagian selatan Negara Filipina. Secara administratif memiliki Sembilan kabupaten dan Satu kota yakni kabupaten Donggala, Parigi Moutong, Poso, Morowali, Tojo Unauna, Banggai, Banggai kepulauan, Tolitoli, Buol, Sigi dan Kota Palu dengan jumlah penduduk 2.875.000 jiwa yang sesuai dengan sensus penduduk tahun 2007.

Kabupaten Donggala merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah dengan Ibu kota kabupaten yang terletak di Banawa.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 12.890,8 km² dengan penduduk sebanyak 466.898 jiwa. Kabupaten Donggala terletak antara 0°,30" Lintang Utara dan 2°,20" Lintang Selatan serta (119)°,45"-(121)°,45" Bujur Timur dengan batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Tolitoli dan Kota Palu. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong, Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sulawesi Barat, Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar dan Sulawesi Barat.

Buya Sabe

Menurut Kartiwa (1983) *Buya Sabe* dapat pula diartikan sebagai Sarung Donggala. Buya Sabe mulai dikenal dahulu ketika Donggala masih memiliki pelabuhan yang mengakibatkan banyaknya pertukaran informasi yang cepat dan juga kebutuhan benang - benang sutera yang mudah didapatkan ketika Donggala menjadi kota perdagangan. Menurut Abubakar (2013) menjelaskan bahwa pedagang dari Gujarat (India) mengenalkan cara menenun kain sutra yang dikenal sebagai sarung Donggala pada masa pemerintahan raja Banawa I Sabida dengan masa pemerintahan pada 1758 - 1800.

Menurut Kartiwa (1983) menjelaskan bahwa *Buya Sabe* dahulunya dikerjakan oleh wanita, ibu - ibu atau isteri dari para nelayan dan pedagang ketika ia memiliki waktu senggang. Selain ibu - ibu, masyarakat yang berumur mulai dari 50 tahun ke atas ikut mengerjakan Buya Sabe. Pekerjaan menenun ini mulai diajarkan ketika mereka masih berumur belasan tahun.

Menurut Kartiwa (1983) berdasarkan teknik pembuatan dan corak kainnya ada enam jenis kain Donggala, yaitu:

1. Kain Pelekat *Garusu* dan *Buya Cura*
2. Kain *Buya Bomba*
3. Kain *Buya Subi*
4. Kain Kombinasi *Bomba* dan *Subi*
5. Kain *Buya Bomba Kota*
6. Kain *Buya Awi*

Buya Bomba

Buya Bomba merupakan penggabungan kata *Buya* dan *Bomba*, *Buya* berarti sarung sedangkan *Bomba* berarti bunga, maka dari itu *Buya Bomba* berarti sarung bunga. Maka motif yang tercipta memiliki berbagai kombinasi antara bunga dan bentuk lainnya. *Buya Bomba* menggunakan teknik tenun ikat pakan.

1. Perkembangan *Buya Bomba*

Menurut Kartiwa (1983) ada pula daerah yang mengembangkan kain tenun ikat seperti kain *Buya Bomba* Donggala ini yaitu tenun Ikat Palembang, Sulawesi Selatan, Bali, Gresik dan sebagainya. Di Palembang, motif ikat pakan pada umumnya sebagai latar belakang kombinasi dengan songket benang emas. Palembang lebih banyak dikenal sebagai daerah pembuat kain songket *berakam*, songket *lepas* dan sebagainya yang menunjukkan corak songket dengan benang padat maupun bertabur. Sulawesi Selatan mempunyai motif yang hampir sama, hanya saja pada *Buya Bomba* di Sulawesi Tengah lebih banyak memiliki variasi motif flora dibandingkan faunanya. Bali memiliki kain sarung dengan motif ikat yang disebut dengan kain *endek*. Kain ini memiliki motif yang khas yaitu wayang. Gresik memiliki motif yang umumnya kecil - kecil dan lebih banyak berbentuk horizontal seperti motif tenun ikat dari Palembang.

2. Motif - Motif *Buya Bomba*

Berdasarkan Kartiwa (1983) yang mengutip dari Masyhuda BA. (1973) motif yang dimiliki *buya bomba* yaitu:

- a. *Tavanggadue* atau daun keladi.
- b. *Sesekaranji* atau bunga berbuah keranjang.
- c. *Tonji kea* atau burung kakak tua yang sedang hinggap.
- d. *Vala'a* yang memiliki arti yang sama dengan *bomba*, yaitu bunga tetapi disini berarti bunga merayap.
- e. *Bomba Kota* yang artinya bunga

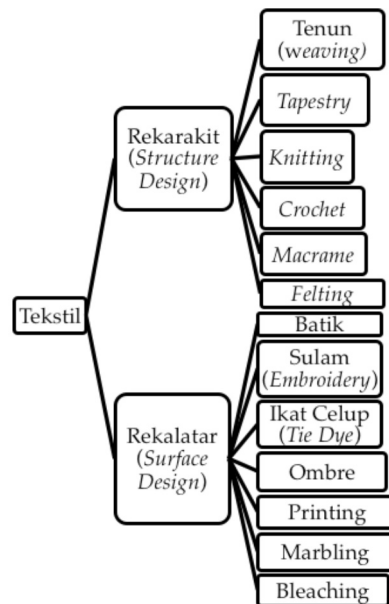
- berbentuk kotak – kotak.
- f. Bunga *poindo tava ronto*. Bunga *poindo* berarti bunga yang berbentuk seperti lampu gantung. *Tava* artinya daun, *ronto* berarti rontok atau gugur. Jadi arti dari *Poindo tava ronto* adalah bunga yang berbentuk lampu gantung dengan daun – daun yang gugur.
 - g. *Tavanempule*; *tava* adalah daun, *nempule* berarti merayap, melingkar atau merambat ke atas. Yang berarti daun yang merayap.
 - h. *Punanu unu* yang berarti pohon beringin.
 - i. Bunga *cangko* yang berarti bunga cangkakan.
 - j. Bunga *lanto* yang memiliki arti bunga terapung diatas air atau bunga yang tumbuh diatas air.
 - k. *Kacandiva kao - kao*; *Kacandiva* merupakan nama kue yang dibuat dari beras dan gula yang dipotong - potong seperti ketupat; *kao - kao* berarti bersambung - sambung.
 - l. *Ukibanji*, ukiran geometris berbentuk meander.
 - m. Bunga *cangke*, yang memiliki arti bunga cengkeh.
 - n. *Gabe* yaitu nama kue yang berlubang - lubang ditengahnya seperti biskuit.
 - o. *Kototuvu punanggayu* yaitu nama bunga pohon kayu.
 - p. Bunga *boti* yaitu bunga pengantin.
 - q. Bunga *sero* yaitu bunga yang disusun diagonal.
 - r. *Mangga* yaitu bunga yang disusun vertikal atau tegak lurus atau dapat pula disebut dengan bunga renda.

Tekstil

1. Pengertian Tekstil

Menurut Subagiyo (2014) yang mengutip dari Leene (1972) yang menjelaskan tekstil sebagai benda yang dibuat dengan cara menyilangkan atau mengkaitkan benang. Kata

Bagan 1. Tekstil berdasarkan teknik pembuatannya
(Sumber: *Handbook of Textile Design*, 2001)



‘tekstil’ berasal dari Bahasa Latin ‘*textilis*’; yang merupakan penurunan dari kata ‘*textere*’, yang berarti ‘menenun’. Berdasarkan Subagiyo (2014) yang mengutip dari Brown (1990) yang secara lebih rinci mendiskusikan tentang metode penyilangan antara benang menjadi kain.

2. Peta Tekstil

Ada dua komponen penting sebagai acuan dalam perancangan bahan tekstil yaitu reka rakit dan reka latar. Dimana reka rakit merupakan tahapan dalam pembuatan konstruksi sebuah lembaran tekstil sedangkan reka latar merupakan upaya dalam desain pada permukaan tekstil (Bagan 1).

Printing

1. Digital Printing

Teknologi yang ditawarkan dalam dunia tekstil *digital printing* membawa perubahan dan kemajuan yang sangat pesat. Dengan adanya *digital printing* waktu yang dibutuhkan dalam memproses sebuah motif menjadi lebih mudah dan menghilangkan adanya batasan dalam warna yang diaplikasikan pada sebuah desain. *Hand printing* terbagi atas dua yaitu *block printing* dan *screen printing* yang menggunakan

tenaga manusia ketika proses pengerjaannya mengakibatkan waktu mingguan hingga bulanan untuk menyelesaikannya, sedangkan *digital printing* hanya membutuhkan waktu beberapa hari bahkan hanya beberapa jam saja. Untuk mengaplikasikan desain dasar dalam teknik pengaplikasian motif seperti teknik *square repeat*, *half drop repeat* dan *brick repeat* dan mengatur warna yang ingin digunakan pada desain membutuhkan penggunaan *software* khusus yang nantinya akan diproses melalui *digital printing* menurut Kight (2011). Namun dalam penggunaan *digital printing* setiap penggunaan bahan yang berbeda menggunakan jenis mesin yang berbeda pula baik secara *water based pigment ink printing*, *dye printing* atau *dye sublimation printing* atau bahkan dalam pengaplikasiannya dapat pula digunakan ketiga mesin cetak tersebut. Berikut dijelaskan perbedaan yang terdapat dalam ketiga penggunaan mesin tersebut menurut Kight (2011):

a. *Water Based Pigment Ink Printing*

Mesin cetak ini menggunakan cairan pengikat agar tinta melekat di kain. Ketika menggunakan jenis mesin cetak ini, bahan yang digunakan tidak membutuhkan perawatan sebelum dicetak dan tinta akan bereaksi ketika mendapatkan reaksi panas jadi proses yang dilakukan dalam mesin cetak ini tidak mahal dan ramah terhadap lingkungan. Namun warna yang didapatkan dapat rusak apabila cairan pengikatnya mendapatkan reaksi cahaya, tergores atau pencucian. Agar tetap mendapatkan warna yang sesuai seperti hasil cetak awal, ketika melakukan proses pencucian bahan atau kain gunakanlah teknik *dry clean*.

b. *Dye Printing (Reactive or Acid Dyes)*

Dalam proses cetak pada teknik ini, mesin menggunakan pewarna reaktif atau asam. Pewarna reaktif biasanya digunakan dalam memproses bahan

yang memiliki serat selulosa (katun dan linen), nilon, dan serat protein (sutera dan wol) sedangkan pewarna asam lebih sering digunakan pada serat protein (sutera dan wol) dan nilon. Kelebihan dalam menggunakan mesin cetak ini adalah pewarna dapat terserap dengan baik sehingga pewarna itu sendiri menjadi bagian yang sangat erat dengan serat bahan yang digunakan. Bahan kain harus melewati tahap *pretreatment* dimana pada tahap ini, bahan yang akan dicetak diberi bahan kimia agar pewarna dapat terserap dengan baik pada bahan hingga kedalam serat yang paling inti. Setelah dicetak, bahan harus melewati tahapan steam atau diuap kemudian dicuci. Dengan penggunaan bahan kimia pada proses *pretreatment*, energi yang digunakan ketika penguapan dan juga volume air yang digunakan ketika pencucian pada penggunaan teknik cetak ini menjadi kurang ramah lingkungan, namun bahan kimia yang digunakan tetap aman dan tidak berbahaya namun peluang untuk adanya sisa pewarna yang tercampur dalam air yang digunakan sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan teknik tradisional *rotary - printing* (bahkan *sreen printing*).

c. *Dye Sublimation Printing*

Bahan yang digunakan dalam mesin cetak ini adalah bahan - bahan sintetis. Desain dicetak pada *transfer paper* yang selanjutnya diterapkan atau dipindahkan pada bagian permukaan kain yang digunakan menggunakan suhu yang panas. Mesin ini sama seperti setrika, perbedaannya adalah seberapa besar ruangan yang mampu ia gunakan dan prosesnya dilakukan secara terus - menerus. *Dye sublimation printing* dapat menghasilkan detail yang sangat baik dan warna yang sangat cerah.

Produk *Fashion*

Menurut Kotler (1997) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan. Produk-produk yang dipasarkan meliputi barang fisik, jasa, orang, tempat, organisasi dan gagasan. Menurut Savitrie (2008) Produk *fashion* adalah objek estetika, untuk mendapatkan bentuk-bentuk pengaruhnya pada seseorang dapat digunakan beberapa pendekatan. Faktor psikologis yang berperan dalam menjelaskan mengapa seseorang dapat termotivasi mengikuti *fashion*. Kesesuaian, mencari variasi, berdasarkan intuisi pribadi dan daya tarik seksual. Dengan alasan ini, seringkali orang - orang menyesuaikan diri pada *fashion*, namun mencoba untuk mengimprovisasinya namun tetap menampilkan ciri khas dirinya dalam acuan *fashion* yang ia ikuti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian secara kualitatif dengan tujuan mengenali lebih dalam dan jelas mengenai objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Studi literatur; (2) Observasi; (3) Wawancara; dan (4) Eksplorasi.

Studi literatur dilakukan untuk mencari data - data yang berkaitan dengan informasi secara tertulis, terutama mengenai hasil penelitian yang relevan dengan tema serta obek yang diteliti. Studi literatur juga dilakukan untuk menggali teori pendukung untuk membantu menentukan analisis data berdasarkan hasil penelitian serta memberikan rekomendasi yang dianggap tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

Observasi atau pengamatan langsung ditempatkan penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang perkembangan mengenai objek yang diteliti

yaitu *Buya Bomba*.

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai kondisi objek penelitian yang tidak bisa didapatkan dari literatur maupun pengamatan secara langsung. Beberapa proses wawancara dilakukan kepada masyarakat yang masih membuat kain tenun *buya bomba* hingga saat ini dan beberapa pelaku - pelaku yang mengenal *Buya Bomba* secara mendalam. Eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan motif dengan komposisi yang baru dengan teknik *digital*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan *Buya Bomba* dalam segi *fashion* hingga saat ini yaitu penggunaan *Buya Bomba* sebagai jas, kemeja dan sebagai rok pada bawahan kebaya yang digunakan pada acara formal saja yang digunakan oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini dianggap menjadi potensi yang baik untuk mengembangkan *Buya Bomba* pada penelitian ini menjadi produk yang dapat digunakan lebih sering dan dapat pula digunakan dalam acara - acara yang lebih santai namun tetap dapat digunakan pada acara - acara formal.

1. Dasar Konsep Perancangan

Buya Bomba yang memiliki keunikan dengan jumlah motifnya yaitu 18 dengan inspirasi yang merupakan flora dan fauna, cara pengaplikasiannya yang unik yang didasari nama dari motif itu sendiri membuat *Buya Bomba* menjadi potensi yang sangat baik untuk diberikan inovasi. Dengan keadaannya saat ini yang tidak diketahui motif terdahulunya membuat keragaman *Buya Bomba* mulai berkurang. Dengan banyaknya motif baru yang bermunculan, membuat budaya yang terdahulu sudah ada mulai tergeser. Maka dari itu dibutuhkan inovasi untuk mengolah motif yang telah diidentifikasi sebelumnya menjadi sesuatu yang dapat diproses dengan

lebih mudah, cepat dan dapat diproduksi secara massal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pengolahan motif dari *Buya Bomba* secara digital printing yang mampu untuk masuk dalam klasifikasi tersebut.

Berdasarkan pertimbangan dari penggunaan *Buya Bomba* hingga saat ini yang dikenakan oleh PNS pada acara - acara formal dengan penggunaannya yang menjadi salah satu *fashion* item yang wajib dikenakan oleh mereka namun terbatas dengan penggunaannya hanya pada acara formal saja, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat *Buya Bomba* digunakan lebih sering dan dapat digunakan dalam kesehariannya.

2. Tema Perancangan

Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah 'bunga' yang sesuai dengan arti dari nama *Buya Bomba* itu sendiri yaitu sarung bunga. Bunga merupakan hal yang penting dan sangat berkaitan dengan objek dari penelitian ini, yaitu pengolahan *Buya Bomba*. Dimana salah satu keunikan dari *Buya Bomba* ini adalah dalam proses pengolahan untuk menerjemahkan nama dan cara pengaplikasiannya terhadap perwujudan dalam tenun ikat yang masyarakat daerah kembangkan. Bunga diartikan sebagai sebuah objek utama yang penting dalam sebuah pola motif dan tidak harus memiliki wujud fisik bunga yang memiliki tangkai, kelopak, putik dll. Keunikan imajinasi pengrajinlah yang menjadi inspirasi dasar dari tema perancangan ini sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras dalam mengembangkan tekstil yang telah dijaga oleh pengrajin secara turun temurun ini.

3. Moodboard

Tema 'bunga' ini direpresentasikan dalam sebuah *moodboard* yang akan menampilkan mood dari tema 'bunga' sesuai dengan keunikan dari cara penerjemahan pengrajin dalam mengolah sebuah pola motif *Buya Bomba* ini yang kemudian akan dijadikan sebuah acuan desain.

Pada *moodboard* ini menceritakan tentang 'bunga' itu sendiri dan juga makna dari warna -



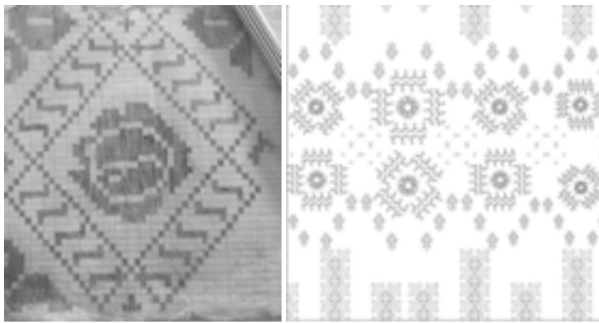
Gambar 7. *Moodboard*
(Sumber: Penulis, 2017)

warna yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Tengah, berani dan keras itu direpresentasikan dengan adanya permata yang tergolong memiliki karakter seperti batu yaitu keras, dan berani meskipun telah mengalami berbagai macam terjangan sebelum ciri sejatinya terlihat yaitu kecantikan dan kekuatannya yang akan terlihat setelah ditempa. Objek lainnya yang ada dalam *moodboard* ini pun ditambahkan untuk mendukung merepresentasikan bagaimanakah warna - warna yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Tengah yang akan menjadi acuan dalam warna yang akan digunakan pada desain. Ada pula objek yang merepresentasikan mengenai beberapa objek yang akan diolah dalam penelitian ini, yaitu motif *Buya Bomba* itu sendiri. *Moodboard* ini juga dilengkapi dengan visual produk akhir.

4. Proses perancangan

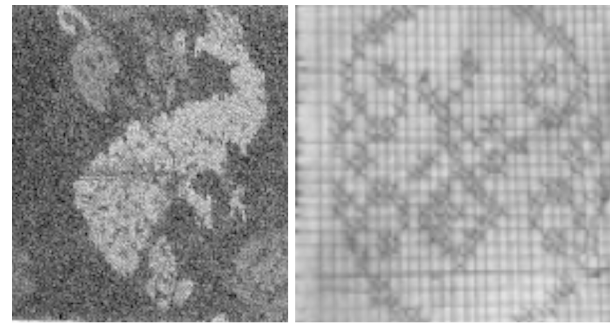
- a. *Sesekaranji* atau bunga berbuah keranjang. Tampilan motif ini seperti bunga yang dilihat dari sisi atasnya, memperlihatkan bunga yang ada dalam sebuah keranjang atau pot, seperti bunga yang ditanam dalam pot bunga.

Hasil dalam komposisi *digital*: Dalam



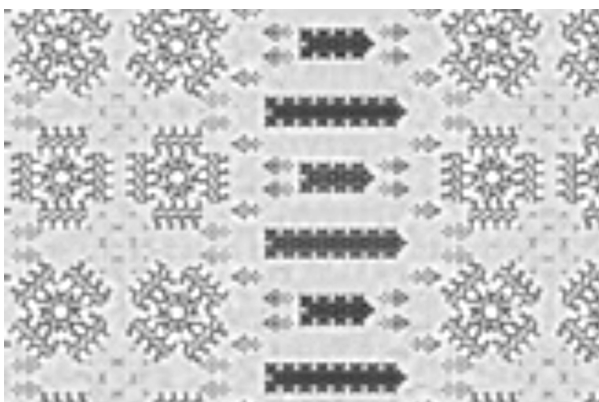
(a) (b)

Gambar 8. (a) Motif *Sesekaranji*, (b) Hasil Komposisi *Digital*
(Sumber: Penulis, 2017)



(a) (b)

Gambar 10. (a) Motif *Tonji Kea*, (b) Motif Bunga *Poindo Tava Ronto*
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 9. Hasil digitalisasi Motif *Sesekaranji*
(Sumber: Penulis, 2017)



(a) (b)

Gambar 11. (a) Modul *Tonji Kea* & Bunga *Poindo Tava Ronto*, (b)
Hasil digitalisasi Motif *Tonji Kea* & Bunga *Poindo Tava Ronto*
(Sumber: Penulis, 2017)

komposisi ini tampilan yang ingin diberikan menampilkan gabungan dari beberapa motif yang dimiliki *Buya Bomba*. Inspirasi yang diambil yaitu *sesekaranji* atau bunga keranjang dan *poindo tava ronto* namun dalam komposisi yang baru dan menggunakan modul – modul yang berbeda namun tetap menciptakan kesan yang sama seperti yang dimiliki oleh *Buya Bomba*.

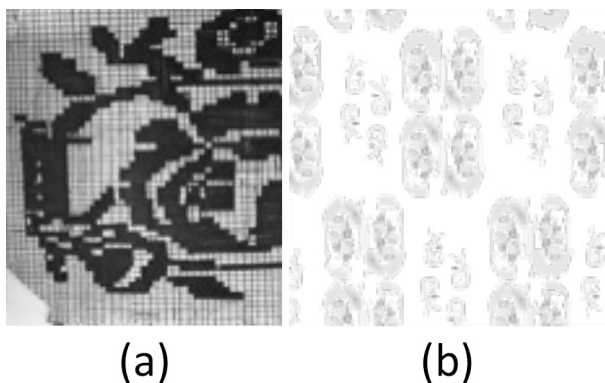
Pada komposisi motif ini dilakukan proses digitalisasi pada *Adobe Illustrator* dengan pengkomposisian secara vertikal dan teratur yang sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh *Buya Bomba*. Pada komposisi ini juga dilakukan langkah *rotate* dan *reflect* pada modul – modul yang digunakan.

b. *Tonji kea* atau burung kakak tua yang

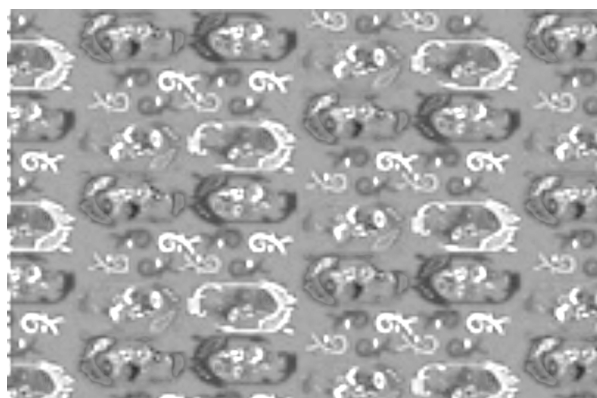
sedang hinggap. Dalam motif ini, burung yang ditampilkan seperti burung yang sedang hinggap pada sebuah ranting, sesuai dengan arti dari nama motif tersebut.

Bunga *poindo tava ronto*. Bunga *poindo* berarti bunga yang berbentuk seperti lampu gantung. *Tava* artinya daun, *ronto* berarti rontok atau gugur. Jadi arti dari *Poindo tava ronto* adalah bunga yang berbentuk lampu gantung dengan daun – daun yang gugur.

Arti dari nama motif ini yaitu bunga yang berbentuk seperti lampu gantung. Arti yang terkandung dalam motif ini pun langsung diaplikasikan sesuai dengan namanya, tampilan yang diberikan pun berbentuk seperti lampu hias.



Gambar 12. (a) Motif *Bunga Lanto*, (b) Modul Motif *Bunga Lanto*
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 13. Hasil digitalisasi Motif *Bunga Lanto*
(Sumber: Penulis, 2017)

Hasil dalam komposisi *digital*: Dalam komposisi ini yang ingin ditampilkan adalah *tonji kea* atau burung kakak tua yang sedang hinggap. Modul burung yang digunakan langsung menggunakan modul yang juga digunakan dalam motif tersebut namun dalam pengaplikasiannya untuk membentuk ia tampak seolah sedang hinggap di ranting berbeda. Pada komposisi motif ini dilakukan pengkomposisian secara teratur sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh *Buya Bomba*. Pada komposisi ini dilakukan proses digitalisasi pada *Adobe Illustrator* dengan langkah *rotate* dan *reflect* pada modul – modul yang digunakan.

- c. Bunga *lanto* yang memiliki arti bunga terapung di atas air atau bunga yang tumbuh di atas air yang memiliki tampilan seperti bunga yang terletak pada sebuah wadah tertentu. Dalam wadah tersebut pun hanya ada sebuah bunga yang dapat berbagai macam pula bentuk bunga yang ditampilkan sesuai dengan keinginan. Motif ini memiliki kesamaan atau kemiripan dengan motif *sesekaranji* yang berarti bunga berbuah keranjang, namun perbedaan dalam motif ini pun terletak pada wadah yang mengelilingi bunga tersebut. Dalam motif *sesekaranji*

wadah yang mengelilingi bunga tersebut berbentuk kotak atau tegas, sedangkan dalam motif bunga *lanto* wadah bunga tersebut melingkar, bulat, atau oval. Hal ini dikarenakan karakter air yang bergelombang sesuai dengan tempat bunga tersebut hidup yaitu di air, sedangkan dalam motif *sesekaranji* bunga tersebut hidup pada tanah yang bentuknya dan karakternya pun jauh lebih keras dibandingkan air.

Motif ini terinspirasi dari motif bunga *lanto'* yaitu bunga yang tumbuh di atas air atau terapung di atas air. Pada motif ini dilakukan proses digitalisasi pada *Adobe Illustrator*. Dalam komposisi motif ini, komposisi yang diterapkan secara teratur, komposisi ini juga menerapkan langkah *rotate*, *reflect* serta *scale*.

PENUTUP

Penelitian ini yang menghasilkan suatu karya berupa produk tekstil dengan memanfaatkan motif – motif lawas yang dimiliki oleh *Buya Bomba* dan melakukan pengolahan dengan pembuatan motif *digital* melalui stilasi manual dan *digital* yang diproduksi melalui *digital printing*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai 13 motif lawas yang dimiliki oleh *Buya Bomba* yang saat ini sulit ditemukan di sumber-sumber lainnya.
2. Dengan adanya penelitian ini, inovasi yang diberikan dalam motif yang dimiliki oleh *Buya Bomba* telah melewati proses komputerisasi yang diawali dengan pembuatan motif stilasi manual, yang selanjutnya diubah menjadi digital yang kemudian dikomposisikan menjadi modul-modul yang kemudian dikomposisikan menjadi sebuah motif.
3. Pembuatan stilasi motif dibuat mengikuti bentuk dasar pola motif dan motif yang ditemukan pada kain untuk menampilkan ciri khas tenun pada kain walaupun motif tersebut diolah melalui proses komputerisasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil tampilan yang sama seperti hasil yang dapat dilihat pada kain tenun aslinya, namun dengan proses pembuatan yang lebih mudah dan dapat diproduksi dengan massal.
4. Dalam pembuatan modul, stilasi-stilasi digital dibentuk dengan inspirasi arti atau makna dari nama-nama motif yang disusun kembali, baik dengan stilasi yang berbeda ataupun sama untuk memberikan kesan yang sama namun berbeda dalam proses pembuatannya dan untuk menjaga keistimewaan setiap karakter motif yang ia miliki.
5. Dalam penelitian ini, target market yang dituju juga dapat mendukung aktifitas yang dilakukan di daerah tersebut, yaitu outer wear yang dapat digunakan oleh pegawai negeri sipil daerah kabupaten Donggala yang dapat dijadikan pilihan alternatif pakaian resmi yang dapat digunakan dalam berbagai acara baik

yang bersifat resmi maupun tidak resmi dan dapat pula digunakan dengan nyaman dalam kesehariannya dengan bahan utama yaitu kain katun satin yang dapat menyerap keringat, tidak menimbulkan hawa panas pada tubuh yang merupakan keistimewaan bahan tersebut yang berasal dari alam.

* * *

Daftar Pustaka

- Abubakar, J. (2013). *Donggala Donggala'ta Dalam Pergulatan Zaman*. Ladang Pustaka, Yogyakarta.
- Birren, F. (1970). *Itten The Elements of Color*. Van Nostrand Reinhold Company, USA.
- Ecperigin, N. (2015). *The Color Wheel and Beyond E – Book*. F + W Media.
- Gustami, Sp. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media, Yogyakarta.
- Kotler, P. (1997). *Dasar-Dasar Pemasaran – Principles of marketing, edisi VII*. Jakarta.
- Kight, K. 2011. *A Field Guide to Fabric Design Book*. Stash Book, Lafayette.
- Kartiwa, S. (1983). *Kain Tenun Donggala*. Donggala Press C.V., Sulawesi Tengah.
- Nadjemuddin. (2014). *Panduan Pembuatan Tenun Ikat Donggala*. Dewan Kerajinan Nasional Daerah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tengah.
- Santoso, D. (2013). *Pembelajaran Stilasi Bentuk Motif Dalam Pembuatan Desain Batik pada Pelajaran Muatan Lokal*. SMAN 1 Pleret Bantul, Yogyakarta.
- Savitrie, D. (2008). *Pola perilaku pembelian*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subagjyo. (2014). *Teaching Fiber and Natural Dye*.
- Wilson, J. (2001). *Handbook of Textile Design*. CRC Press LLC, North and South America.
- www.donggala.go.id. (2017). Retrieved March 2017, from Donggala Government Web site.
- www.sultengprov.go.id. (2017). Retrieved March 2017, from Sulawesi Tengah Government Website.